

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Faktor-faktor yang Menentukan Penguasaan Bahasa Jawa Siswa di Sekolah

Banyak faktor yang menyebabkan siswa menguasai bahasa Jawa lebih baik dari teman-temannya. Penulis ingin melihat dari latar belakang orang tua siswa, yang meliputi latar suku atau etnis, latar pendidikan, latar pekerjaan, latar sosial ekonomi dan latar kebahasaan yang digunakan sehari-hari orang tua siswa.

4.1.1 Ayah

4.1.1.1 Latar Suku

Tabel 13. Latar Suku Ayah

No	Suku Ayah	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	Suku Jawa	94	50	44	53,2 %
2.	Suku Madura	5	3	2	60 %
3.	Suku Sunda	-	-	-	-
4.	Suku Batak	1	-	1	0 %

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Keterangan :

Nilai Tinggi = 71 ke atas

Nilai Rendah = kurang atau sama dengan 70

Data yang berupa persen menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Nilai Tinggi}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Apabila diperhatikan, tabel di atas menunjukkan, dari 100 siswa diperoleh data yaitu 94 ayah dari siswa berasal dari suku Jawa, 5 ayah dari suku Madura dan 1 ayah berasal dari suku Batak.

Data di atas menggambarkan, latar suku ayah masih menentukan penguasaan bahasa Jawa pada siswa di sekolah. Akan tetapi pengaruh suku tidak begitu meyakinkan. Hal ini dapat dijelaskan perbandingan antara siswa yang mendapat nilai tinggi dengan siswa yang mendapat nilai jelek, pada siswa yang ayahnya dari suku Jawa tidak begitu mencolok. Sedangkan siswa yang berlatar suku Madura, siswa yang nilainya tinggi lebih banyak dari yang bernilai rendah. Menurut logika, hal tersebut kurang bisa dimengerti karena ayah dari Madura, anaknya yang mendapat nilai tinggi lebih banyak daripada yang mendapat nilai rendah. Setelah dilakukan wawancara, ternyata meskipun berasal dari suku Madura, tetapi ia sama sekali tidak menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan keluarga. Tiga ayah dari Madura yang anak-anaknya mendapat nilai tinggi mengatakan hal tersebut di atas. Komunikasi dengan bahasa Madura tidak pernah dilakukan karena istri-istri mereka berasal dari Suku Jawa.

Bahasa Madura digunakan hanya bila bertemu dengan keluarga yang berasal dari Madura, orang Madura dan ketika pulang atau berkunjung ke Madura. Sedangkan ayah dari suku Batak memang tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa Jawa, sehingga anak kurang pandai dalam pelajaran bahasa Jawa.

4.1.1.2 Latar Pendidikan Ayah

Tabel 14. Latar Pendidikan Ayah

No	Pendidikan Ayah	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	SD	3	2	1	66,6 %
2.	SLTP	21	9	12	42,8 %
3.	SLTA	64	34	30	53,1 %
4.	Perguruan Tinggi	12	8	4	66,6 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Dilihat dari latar pendidikan ayah dapat diperhatikan bahwa 100 siswa memiliki ayah yang berlatar pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan kata lain, ayah dari sasaran penelitian secara umum telah terdidik minimal sekolah dasar dan tidak satu pun yang tidak terdidik secara formal. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebanyakan ayah dari sasaran penelitian memperoleh pendidikan sampai dengan tingkat SLTA atau sederajat. Namun demikian, perbedaan latar pendidikan ini tidak berpengaruh secara menakutkan. Hal ini dapat dijelaskan, ayah yang berlatar pendidikan SLTP dan SLTA, anak-

anak mereka justru tingkat keberhasilan dalam penguasaan bahasa Jawa-nya lebih rendah dari anak yang berasal dari ayah yang berlatar pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Akan tetapi ayah yang berlatar pendidikan SLTA tingkat keberhasilan penguasaan bahasa Jawa masih diatas 50 % atau dengan kata lain siswa (=sasaran penelitian) yang berasal dari ayah berlatar pendidikan SLTA yang memiliki nilai tinggi masih lebih banyak daripada yang memiliki nilai rendah. Jadi perbedaan penguasaan bahasa Jawa-nya tidak mutlak. Sedangkan untuk ayah yang berlatar pendidikan sampai perguruan tinggi, tingkat keberhasilan penguasaan bahasa Jawa pada anaknya lebih tinggi dari sasaran penelitian yang berasal dari ayah berlatar pendidikan SLTP dan SLTA. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa faktor pendidikan orang tua dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ayah, bukan menjadi faktor utama atau faktor yang menentukan penguasaan atau nilai prestasi bahasa Jawa pada anak di sekolah.

4.1.1.3 Latar Pekerjaan Ayah

Tabel 15. Latar Pekerjaan Ayah

No	Pekerjaan Ayah	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	Pegawai Negeri	24	17	7	70,8 %
2.	Pegawai Swasta	55	26	29	47,2 %
3.	Wira swasta	21	10	11	47,6 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Seperti yang telah disebutkan pada Bab III bahwa yang termasuk kategori Pegawai Negeri adalah mereka yang bekerja pada instansi pemerintahan dan anggota ABRI. Pegawai Swasta adalah mereka yang bekerja pada perusahaan-perusahaan, termasuk buruh-buruh. Sedangkan wira swasta adalah mereka yang sengaja berusaha bekerja dengan modal sendiri termasuk berdagang, baik yang berdagang di pasar maupun yang berusaha di rumah.

Berkaitan dengan masalah penguasaan bahasa Jawa di sekolah pada siswa, latar pekerjaan ayah tidak menunjukkan pengaruh yang besar. Meskipun tidak besar, tetapi pengaruh pekerjaan ayah tetap ada terhadap prestasi anak di sekolah.

Ayah-ayah yang pegawai swasta dan wira swasta, tingkat keberhasilan pada siswa tidak sampai pada angka 50 %, atau bisa dikatakan yang mendapat nilai tinggi, meskipun perbandingannya tidak terlalu mencolok. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, tingkat keberhasilan anak mereka terhadap nilai pelajaran bahasa Jawa di sekolah mencapai 70,8 % atau berarti siswa (=sasaran penelitian) yang mendapat nilai tinggi lebih banyak dari mereka yang mendapat nilai rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ayah-ayah yang bekerja sebagai pegawai negeri lebih teratur jam kerjanya sehingga pertemuan dengan anak juga bisa teratur dan kontinyu sehingga bisa mengikuti perkembangan pendidikan anaknya di sekolah, termasuk prestasi atau penguasaan terhadap bahasa daerah (=Jawa) di sekolah. Sedangkan yang bekerja sebagai pegawai swasta, sebagian dari mereka mengatakan bahwa pertemuan dengan anak tidak teratur karena seringkali mereka harus melaksanakan tugas malam apabila kena shif malam hari, yaitu jam 15.00 sampai jam 24.00.

4.1.2 Latar Ibu

4.1.2.1 Latar Suku

Tabel 16. Latar Suku Ibu

	Suku Ibu	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	Suku Jawa	94	50	44	53,2 %
2.	Suku Madura	4	2	2	50 %
3.	Etnis sunda	1	1	-	100 %
	Etnis batak	1	-	1	0 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas tampak bahwa 94 orang ibu yang berasal dari latar yang beretnis Jawa terdapat 50 anak/siswa/sasaran penelitian yang bernilai baik (=tinggi) dan 44 sasaran penelitian yang mendapat nilai rendah. Empat ibu yang berasal dari etnis Madura, 2 anak mendapat nilai tinggi, sedangkan 2 anak juga mendapat nilai yang rendah. Ibu yang berlatar Sunda justru anaknya mendapat nilai tinggi, sedangkan siswa yang ibunya berasal dari suku Batak mendapat nilai yang rendah.

Latar suku ibu berpengaruh tapi tidak mutlak terhadap penguasaan bahasa Jawa siswa di sekolah. Hal ini dapat kita lihat pada tabel di atas bahwa ibu yang beretnis Sunda dan 2 ibu yang berasal dari etnis Madura, anaknya mendapat nilai tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ibu yang berasal dari etnis Sunda telah 20 tahun menetap dan bersosialisasi dengan orang yang beretnis Jawa. Jadi menurut pengakuan ibu yang beretnis Sunda tersebut bahwa dalam

bercakap-cakap dengan anak lebih sering menggunakan bahasa Jawa bahkan ia sama sekali tidak pernah memakai bahasa Sunda selama dia tinggal bersama-sama dengan orang-orang Jawa. Begitu juga dengan 2 orang ibu yang berasal dari etnis Madura, mereka telah lama tinggal di Jawa. Mereka itu (ibu beretnis Sunda dan Madura) memiliki suami yang berasal dari etnis Jawa. Masalah ini sebenarnya berkaitan erat dengan adanya perkawinan campuran, baik itu antara suku Jawa dan Sunda ataupun antara suku Jawa dan suku Madura. Berhubung ibu-ibu tersebut hidup dalam lingkungan orang-orang Jawa menyebabkan seringkali memakai bahasa Jawa bila berkomunikasi dengan anak, sedangkan bahasa Indonesia hanya kadang-kadang saja digunakan.

4.1.2.2 Latar Pendidikan Ibu.

Tabel 17. Latar Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	SD	7	5	2	71,4 %
2.	SLTP	30	14	16	46,6 %
3.	SLTA	56	31	25	55,3 %
4.	Perguruan Tinggi	7	3	4	42,8 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Melihat dari latar pendidikan ibu, dapat diperhatikan bahwa ibu dari sasaran penelitian telah terdidik secara formal, yaitu pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Data yang diperoleh menunjukkan, kebanyakan para ibu

dari sasaran penelitian memperoleh pendidikan sampai SLTA atau sederajat. Namun demikian, perbedaan latar pendidikan ini tidak berpengaruh secara menakutkan. Dalam artian bahwa secara logika, ibu yang berpendidikan tinggi dimungkinkan akan menghasilkan anak-anak berprestasi lebih baik daripada anak-anak dari ibu yang berlatar pendidikan rendah. Ternyata hal tersebut tidak terjadi terhadap prestasi atau penguasaan bahasa Jawa di sekolah, justru sasaran penelitian (=siswa) yang ibunya berlatar pendidikan sekolah dasar banyak yang meraih nilai tinggi pada pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Seperti tampak pada data di atas, tingkat keberhasilan siswa yang ibunya berlatar pendidikan sekolah dasar mencapai 71,4 %. Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu-ibu tersebut, penulis memperoleh beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yaitu antara lain bahwa ibu yang berlatar pendidikan sekolah dasar tidak bekerja di luar rumah, mereka mengaku hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga waktunya lebih banyak untuk memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anak. Ibu-ibu yang berpendidikan SLTP bekerja sebagai buruh pabrik. Begitu pula dengan ibu-ibu yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi, ada beberapa yang bekerja di luar rumah.

Mereka mengaku hampir setiap saat menemani anak-anak mereka belajar di rumah. Sedangkan ibu-ibu yang berlatar pendidikan SLTP, sebagian bekerja pada pabrik-pabrik yang berada banyak di sekitar lokasi penelitian. Ibu-ibu yang bekerja tersebut hanya sekali-kali saja menemani putra-putrinya belajar. Apabila si anak menanyakan sesuatu yang tidak di mengerti dalam suatu pelajaran, barulah orang tua atau ibu-ibu tersebut membantu menyelesaikan semampunya.

Hal tersebut di atas tidak hanya terjadi pada ibu yang berlatar pendidikan SLTP, tapi terjadi pula pada ibu-ibu yang berlatar pendidikan SLTA dan perguruan tinggi, yang bekerja di luar rumah.

4.1.2.3 Latar Pekerjaan Ibu

Tabel 18. Latar Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	Pegawai Negeri	11	4	7	36,6 %
2.	Pegawai Swasta	23	10	13	43,4 %
3.	Wira swasta	8	4	4	50 %
4.	Ibu rumah tangga	58	35	23	60,3 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Seperti pendapat Hurlock dalam tinjauan pustaka pada Bab I mengatakan bahwa anak dari rumah satu orang tua, atau yang ibunya bekerja di luar rumah, kurang memiliki kesempatan dan dorongan untuk ikut serta dalam percakapan rumah tangga atau keluarga. Akibatnya, mereka tidak dapat mengembangkan kebiasaan berbicara, baik di rumah atau di sekolah, seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang dalam keluarganya tidak ada kondisi seperti ini (1995 :191).

Data di atas menunjukkan bahwa ibu dari sasaran penelitian lebih banyak yang menjadi ibu rumah tangga daripada yang bekerja di luar rumah. Perbandingan antara ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja di luar rumah adalah 58 : 42. Meskipun perbandingannya tidak begitu mencolok, tapi latar pekerjaan ibu lebih menentukan keberhasilan penguasaan bahasa Jawa di sekolah

daripada latar-latar yang lain yang telah dijelaskan di depan. Ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri dan sebagai pegawai swasta memiliki anak-anak yang tingkat keberhasilan dalam penguasaan kurang dari 50 % atau yang mendapat nilai tinggi sedikit lebih banyak daripada anak-anak yang mendapat nilai rendah pada pelajaran bahasa Jawa. Sedangkan ibu yang berwira swasta, tingkat keberhasilan anak-anak mereka berkisar 50 % atau dengan kata lain, siswa yang bernilai tinggi sama banyaknya dengan siswa yang bernilai rendah, hal ini disebabkan karena kurang lebih 50 % atau separuh dari ibu-ibu yang berwiraswasta memilih usaha di rumah sehingga bisa memantau anak-anak di rumah. Terakhir, ibu rumah tangga lebih berhasil dalam perkembangan bahasa anak pada pelajaran bahasa Jawa di sekolah, daripada mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta dan wiraswasta. Hal ini terjadi karena ibu rumah tangga lebih banyak waktu bertemu dengan anak-anak mereka.

4.1.3 Latar Bahasa yang Digunakan Sehari-hari

Tabel 19. Latar Bahasa yang Digunakan Sehari-hari

No		Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	Bhs. Jawa	65	36	29	55,38 %
2.	Bhs. Indonesia	5	1	4	20 %
3.	Campuran Bhs.Ind-Jawa	28	6	12	57,1 %
4.	Campuran Mdr – Jawa	1	-	1	0 %
5.	Campuran Btk – Bhs.Ind	1	-	1	0 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas bahwa penggunaan bahasa Jawa di rumah sekitarnya dilakukan oleh 65 orang dan pengaruh terhadap siswa adalah 35 siswa mendapat nilai baik atau tinggi dan 30 siswa mendapat nilai jelek atau rendah. Selanjutnya 5 orang yang menggunakan bahasa Indonesia, 3 siswa mendapat nilai baik dan 2 siswa mendapat nilai rendah. Penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh 28 siswa mengakibatkan 16 siswa mendapat nilai tinggi dan 12 siswa mendapat nilai rendah. Sedangkan penggunaan campuran bahasa Madura dan bahasa Jawa, menyebabkan 1 siswa mendapat nilai rendah dan 1 siswa yang menggunakan campuran bahasa Batak dan Indonesia juga mendapat nilai rendah.

Berkaitan dengan masalah latar bahasa yang digunakan sehari-hari terhadap penguasaan (=prestasi) bahasa Jawa pada siswa di sekolah tidak menunjukkan pengaruh yang luar biasa, atau dengan kata lain ada pengaruh tapi tidak terlalu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan campuran bahasa Madura-Jawa dan campuran bahasa Batak-Indonesia mengakibatkan rendahnya penguasaan bahasa Jawa pada siswa di sekolah. Mereka tidak suka pada pelajaran bahasa Jawa karena sulit sekali dipahami dan hampir tidak pernah digunakan untuk komunikasi dengan anggota keluarga lain. Begitu pun yang terjadi pada mereka yang menggunakan bahasa Indonesia, hanya 1 orang yang mendapat nilai tinggi. Siswa ini mengaku, meskipun ia tidak menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan keluarganya ia merasa menyukai bahasa Jawa dan tertarik untuk mempelajarinya dan agar ia mendapat nilai tinggi seperti temannya yang lain. Bagi yang menggunakan bahasa Jawa dan campuran Jawa Indonesia ternyata

membawa pengaruh yang baik, yaitu tingkat keberhasilan siswa yang mencapai nilai tinggi di atas 50 %, yaitu 55,38 % untuk siswa yang menggunakan bahasa Jawa dan 57,1 % untuk siswa yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

4.1.4 Lingkungan Sosial – Ekonomi

4.1.4.1 Latar Penghasilan Orang Tua atau Keluarga

Tabel 20. Latar Penghasilan Orang Tua atau Keluarga

No	Penghasilan	Jumlah	Nilai Siswa		Tingkat Keberhasilan (%)
			Tinggi	Rendah	
1.	Rendah	27	13	14	48,1 %
2.	Menengah	45	26	19	57,7 %
3.	Atas	28	14	14	50 %
Total		100	53	47	

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Ket :

- Rendah : penghasilan berkisar kurang atau sama dengan Rp. 300.000,-
- Menengah : penghasilan lebih dari Rp. 300.000,- s/d Rp. 1.000.000,-
- Atas : penghasilan di atas Rp. 1.000.000,-

Lingkungan ekonomi juga berpengaruh pada faktor-faktor pemerolehan atau pembelajaran bahasa, seperti pendapat Pateda (1990:90) yang telah ada pada Bab I, mengatakan bahwa anak yang orang tuanya berstatus ekonomi baik, penguasaan bahasanya akan lebih cepat dan lebih baik jika dibandingkan

dengan anak yang orang tuanya berstatus ekonomi lemah, karena lingkungan ekonomi berpengaruh pada faktor ekstra linguistik yang mendukung penguasaan bahasanya.

Tabel di atas menunjukkan bahasa orang tua yang berpenghasilan rendah, tingkat keberhasilan dalam penguasaan Jawa adalah 48,1 %, kelas menengah, tingkat keberhasilannya 57,7 % dan kelas atas, tingkat keberhasilannya 50 %. Ternyata penghasilan orang tua atau keluarga tidak berpengaruh secara mutlak pada keberhasilan penguasaan bahasa Jawa pada sasaran penelitian (=siswa) di sekolah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perbedaan jumlah murid yang mendapat nilai tinggi dan rendah pada tingkat ekonomi rendah, tidaklah banyak yaitu hanya berpaut 1 siswa saja. Sedangkan perbedaan jumlah murid atau siswa yang mendapat nilai tinggi dan nilai rendah pada tingkat ekonomi menengah adalah 26 siswa yang nilainya tinggi dan 19 siswa yang nilainya rendah. Terakhir dengan yang mendapat nilai rendah, yaitu 14 siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penguasaan bahasa Jawa pada masyarakat ekonomi atas lebih rendah daripada tingkat penguasaan bahasa Jawa pada masyarakat menengah. Hal ini terjadi karena, pada masyarakat ekonomi atas lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat komunikasi dengan anggota keluarganya.

4.1.4.2 Lingkungan Sosial

Anak-anak tidak hanya mendapat stimulus dari orang tuanya, tetapi mereka juga mendapatkannya dari saudara maupun tetangga yang dekat dengan

lingkungan anak.

Begitu juga yang terjadi pada siswa-siswa yang menjadi sasaran pada penelitian ini. Mereka sudah bersosialisai dengan orang-orang di sekitar atau di lingkungannya. Dari 100 sasaran penelitian, hanya 4 siswa (=sasaran penelitian) yang hampir tidak pernah keluar rumah selain pergi ke sekolah, pergi bersama-sama keluarga atau kegiatan tambahan pelajaran (les). Memang rata-rata nilai bahasa Jawa di sekolah cenderung jelek pada 4 siswa tersebut. Hanya 1 orang saja yang nilainya tinggi karena ia menggunakan bahasa Jawa bila berkomunikasi dengan anggota keluarga, tidak seperti 3 siswa lainnya yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

4.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Siswa Memiliki Motivasi dalam Mempelajari Bahasa Jawa

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar bahasa. Salah satunya adalah faktor motivasi. Motivasi meliputi motif dan minat. Minat mempengaruhi proses hasil belajar yang juga berpengaruh terhadap motivasi. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik. Jadi motivasi selalu dikaitkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terdorong atau berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan informasi yang telah di dapat di lapangan bahwa motivasi yang ada pada anak-anak sedikit banyak masih dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan teman-teman di sekolah. Sasaran penelitian mengaku, mereka

termotivasi belajar bahasa Jawa karena ada dorongan yang kuat dari orang tua, ada yang terdorong karena teman, takut nilai jelek dari teman-teman yang lainnya.

Hal ini bisa terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 21. Penyebab Motivasi

No	Penyebab Motivasi	Jumlah
1.	Faktor Lingkungan	37
2.	Faktor Pendidikan	51
3.	Faktor Keinginan Pribadi	12
Total		100

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Faktor yang menentukan timbulnya motivasi dalam diri siswa adalah faktor pendidikan, faktor lingkungan dan faktor keinginan pribadi. Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa :

Pertama, motivasi karena faktor lingkungan dari 100 sasaran penelitian terdapat 37 sasaran penelitian yang mengaku termotivasi belajar bahasa Jawa karena orang tua kadangkala marah kalau mendapati kita tidak bisa menggunakan bahasa Jawa Krama terhadap orang yang lebih tua dari sasaran penelitian (=siswa). Mereka dianggap tidak tahu tata krama dan ada yang mengaku, kadangkala ada yang menegur ketidakbiasaan sasaran penelitian menggunakan bahasa Jawa yang baik, bukan bahasa Jawa Ngoko yang sering digunakan oleh sasaran penelitian.

Kedua, motivasi karena faktor pendidikan, dari 100 sasaran penelitian terdapat 51 siswa mengaku termotivasi belajar bahasa Jawa karena belajar ataupun tidak belajar harus bisa mengikuti pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Seandainya tidak

mau mengikuti pelajaran bahasa Jawa, mereka sendiri yang tidak akan mendapat nilai dalam raport. Alasan yang lain adalah mereka tidak mau mendapat nilai jelek, lebih jelek dari teman-teman yang lain. Seandainya dapat nilai sama-sama jelek tidak jadi soal, tapi kalau ada teman yang lebih bagus nilainya, mereka pasti merasa malu. Jadi hal inilah yang membuat mereka termotivasi untuk belajar bahasa Jawa yaitu agar tidak tertinggal dari teman-teman dalam pelajaran bahasa Jawa.

Ketiga, motivasi karena keinginan pribadi, dari 100 sasaran penelitian terdapat 12 siswa yang mengaku belajar bahasa Jawa karena keinginana atau kesadaran sendiri ingin melestarikan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Jawa, salah satunya dalah bahasa Jawa. Mereka ingin mengenal lebih jauh tentang unggah-ungguh atau tata krama, sehingga bisa bersikap lebih sopan terhadap orang lain, tentunya terhadap orang yang lebih tua.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN